### **BABI**

# **PENDAHULUAN**

# A. Latar Belakang Masalah

Perekonomian Indonesia yang berkembang pesat, mengakibatkan kebutuhan dan keinginan masyarakat yang berkaitan dengan dana semakin meningkat. Perbankan menjadi salah satu lembaga keuangan yang berfungsi sebagai intermediasi antara pihak yang kelebihan dana atau surplus dana dan pihak pembutuh dana atau defisit dana. Sesuai dengan pengertiannya, menurut UU No.7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan UU No. 10 Tahun 1998 mendefinisikan bahwa Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya, dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak. 1

Pentingnya kehadiran Bank dari segi penyaluran dana berguna bagi masyarakat dalam mengembangkan kegiatan usaha yang produktif untuk menggerakkan dana dan menguasai pasar domestik, sehingga berpotensi untuk menunjang perekonomian negara. Perekonomian di Indonesia didominasi oleh sektor riil dan sektor non riil. Kegiatan perekonomian di Indonesia paling besar yang menjadi penunjang nilai pendapatan nasional berasal dari sektor riil. Sektor riil diketahui merupakan sektor yang berhubungan langsung dari masyarakat, jadi dapat diambil makna bahwa sektor riil ini merupakan obyek

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Kasmir, Analisis Laporan Keuangan, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 86

dari kredit/pembiayaan oleh perbankan untuk masyarakat yang menghasilkan atau memproduksi barang dan jasa yang kemudian totalnya dihitung bersama total pendapatan negara yang lain sehingga menjadi Produk Domestik Bruto (PDB).

Sektor riil tersebut merupakan realisasi dari Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). Hal ini membuktikan bahwa peran UMKM cukup besar dalam mengembangkan usaha yang menghasilkan atau memproduksi barang dan jasa untuk menambah pendapatan negara sehingga meningkatkan perekonomian Indonesia. Selain itu, perbankan pun juga ikut andil dalam menumbuh kembangkan perekonomian dengan mendukung peran UMKM ini. Perbankan berkontribusi dapat membantu pengembangan dan penguatan UMKM.

Contohnya, UMKM di Indonesia masih mengalami banyak permasalahan, salah satunya terkait dengan pemodalan.<sup>2</sup> Modal merupakan masalah utama karena pemilik modal adalah pemilik UMKM sendiri, akibatnya ide bisnis dalam pengembangan usaha untuk menaikkan omzet lebih banyak dan menjangkau pasar lebih luas harus terhenti, karena tidak adanya modal tambahan. Maka fungsi dari perbankan adalah menyalurkan dananya kepada pelaku UMKM yang biasanya disebut dengan kredit. Bahkan, bagi usaha yang menerapkan prinsip Syariah, hadirnya Bank Syariah dapat berguna

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Hermanita, "Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Melalui Pembiayaan Dengan Skema Bagi Hasil Oleh Lembaga Keuangan Syariah", *Jurnal Hukum dan Ekonomi Islam*, Vol. 1, No. 2, 2013. Diakses pada tanggal 16 Maret 2020 pukul 11.09.

sebagai tempat pembiayaan. Hal ini membuktikan bahwa perbankan berkontribusi dari segi permodalan bagi UMKM.

Perbankan di Indonesia menerapkan sistem perbankan ganda atau *dual banking system* dimana beroperasi dua jenis usaha bank yaitu bank syariah dan bank konvensional. Dapat diketahui bahwa perbedaan prinsip keduanya, menuntut kebijakan yang berbeda yang diterapkan oleh Bank Indonesia. <sup>3</sup> Pada bank konvensional diatur dalam UU No. 10 Tahun 1998 dan pada bank syariah diatur dalam UU No. 21 Tahun 2008. Bank konvensional melakukan kegiatannya hanya berorientasi pada keuntungan dengan menggunakan sistem bunga dan untuk jasa-jasa bank menerapkan berbagai biaya dalam nominal atau presentase tertentu. Sedangkan Bank Syariah melakukan kegiatan bank sesuai dengan ketentuan islam (halal), berorientasi pada keuntungan dan kemakmuran dan kebahagian dunia akhirat. Bank syariah tidak mengenal sistem bunga, karena baginya bunga adalah riba. <sup>4</sup> Karena Bank menganggap riba itu haram. Sehingga profit yang di dapat bersumber dari bagi hasil (*profil and loss sharing*) atau *revenue sharing* antara pelaku usaha dan pemilik dana.

Istilah yang dipakai saat UMKM membutuhkan dana pada bank konvensional disebut sebagai kredit, sedangkan pada bank syariah disebut sebagai pembiayaan. Bentuk pemberian kredit/pembiayaan merupakan aktivitas bank yang paling utama dalam menghasilkan keuntungan, tetapi juga mengandung resiko yang besar yang harus ditanggung oleh bank yang

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> M. Syafi'i Antonio, Bank Syariah: dari Teori Ke Praktik, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm. 137-145

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> M. Sholahuddin, dan Lukman Hakim, *Lembaga Ekonomi dan Keuangan Syariah Kontemporer*. (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2008), hlm. 275

bersangkutan. Aktifitas bank ini berkaitan dan berpengaruh terhadap perkembangan faktor lingkungan eksternal dan internal dunia perbankan yang semakin pesat. Faktor eksternal merupakan variabel makro dari luar kegiatan perbankan yang terbentuk atas kebijakan moneter dan fiskal. Sedangkan faktor internal merupakan variabel mikro yang berasal dari dalam kegiatan operasional perbankan yang tercantum pada rasio keuangan.

Hasil penelitian dari Goldsmith, Mc Kinon, dan Shaw dalam Soedarto pada tahun 2004 menyatakan bahwa dana berlebih (surplus fund) yang disalurkan secara efisien akan meningkatkan kegiatan produksi yang meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara. Penelitian tersebut didukung oleh Gertler dan Gilchrist pada tahun 2009 membuktikan pada level mikro bahwa adanya kendala dalam penyaluran kredit akan berdampak pada kehancuran usaha-usaha kecil.

Hasil Penelitian Maya Rosita dan Musdholifah pada tahun 2016 menyatakan bahwa nilai tukar mata uang, inflasi, Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan To Deposit Ratio (LDR) dan pertumbuhan kredit secara bersamasama berpengaruh terhadap *non performing loan* (NPL).<sup>5</sup> Hasil penelitian Silmi pada tahun 2016 menunjukkan bahwa variabel makroekonomi, yaitu variabel pertumbuhan GDP, Exchange Rate, dan SBIS Rate dan variabel mikro, yaitu kinerja perbankan berupa CAR, Banksize, dan ROA, keduanya berpengaruh terhadap Non Performing Financing.

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup> Maya Rosita dan Musdholifah, "Pengaruh Makroekonomi, Capital Adequacy Ratio, Loan To Deposit Ratio Dan Pertumbuhan Kredit Terhadap Non Performing Loan Pada Bank Asing Di Indonesia Periode 2013-2014", Jurnal Bisnis dan Manajemen, Vol. 8, No. 2, 2016. Diakses pada tanggal 26 Maret 2020 pukul 10.10

Berdasarkan variabel-variabel yang disebutkan pada penelitian terdahulu, Peneliti mengelompokan faktor eksternal sebagai variabel makro yang terdiri dari presentase berupa tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan tingkat imbalan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), serta rasio dari Pertumbuhan Ekonomi berupa *Gross Domestic* Product (GDP) atau Produk Domestik Bruto (PDB). Faktor internal sebagai variabel mikro yang terdiri dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR) serta *Loan to Deposite Ratio* (LDR) dan *Financing to Deposite Ratio* (FDR).

Tahun 2015-2019

BANK CENTRAL ASIA

80
60
40
20
0 \$\frac{5}{5} \cdot \frac{5}{5} \cdot \frac{5}{5} \cdot \frac{1}{5} \cd

Grafik 1.1
Tingkat Suku Bunga SBI, GDP dan Pertumbuhan Kredit
Tahun 2015-2019

Sumber: Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan, dan Laporan Keuangan Triwulan *Bank Central Asia* (data diolah), 2020

Berdasarkan Grafik 1.1, tingkat suku bunga SBI meningkat pada bulan Desember 2015 sebesar 7,125%, diikuti juga dengan peningkatan jumlah kredit bank sebesar 21,81%, hal ini menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomipun meningkat ditandai dengan tingkat GDP yang naik sebesar 4,88%. Nova pada tahun 2018 menjelaskan bahwa peningkatan pertumbuhan GDP dapat

dijadikan sebagai indikator bagi perbankan untuk menyalurkan kreditnya sehingga pertumbuhan tetap terjaga.

Pada bulan Juni 2016, tingkat suku bunga SBI mengalami penurunan sebesar 6,45%, sedangkan penyaluran kredit meningkat sebesar 17,50%. Hal ini sesuai penelitian yang dilakukan Satria pada tahun 2010 yang menjelaskan bahwa saat suku bunga SBI naik, bank lebih senang menempatkan dananya pada SBI daripada digunakan untuk menyalurkan kredit dan sebaliknya. Tetapi pada tahun 2018, Suku Bunga SBI dan Pertumbuhan kredit mengalami peningkatan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Rai dan Purnawati yang menjelaskan bahwa peningkatan ataupun penurunan suku bunga SBI tidak mempengaruhi kredit yang disalurkan.<sup>6</sup>

Bank Muamalat 0 120 100 -10 80 -15 60 -20 -2.5 40 -30 20 -35 -40 Jul-17 Sep-17 Mar-16 Jan-17 Sep-18 Jan-19 Mar-19 16 16 Pertumbuhan Jumlah Pembiayaan (%)

Grafik 1.2 Tingkat FDR, CAR, dan Pertumbuhan Jumlah Pembiayaan Tahun 2015-2019

Sumber: Laporan Keuangan Triwulan Bank Muamalat (data diolah), 2020

-

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Ida Ayu Aishwarya Rai dan Ni Ketut Purnawati, "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kredit Pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa", *Jurnal Manajemen Unud*, Vol. 6, No. 11. Diakses pada tanggal 26 Maret 2020 pukul 11.15

Berdasarkan Grafik 1.2, tingkat CAR pada bulan Maret 2018 mengalami penurunan sebesar 10,16% yang sebelumnya sebesar 13,62%, sedangkan jumlah kredit yang disalurkan naik sebesar 1,01%. Hal ini sesuai yang dijelaskan Mia pada tahun 2016 bahwa CAR sangat erat hubungannya dengan ATMR. ATMR adalah Aktiva Tertimbang Menurut Risiko. Apabila pembiayaan naik maka akan membuat ATMR naik sehingga ini akan membuat nilai CAR menjadi turun. CAR berguna untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank dari risiko yang terjadi pada masalah kredit/pembiayaan. Pada Tahun 2018, tingkat FDR mengalami penurunan yang diikuti dengan jumlah kredit yang disalurkan. Menurut penelitian Firmansyah (2014), rasio FDR yang tinggi menunjukkan bahwa semakin banyak dana yang disalurkan untuk pembiayaan nasabah, begitu juga sebaliknya.

Variabel makro dan mikro yang telah disebutkan menyatakan bahwa adanya pengaruh peningkatan atau penurunan terhadap pertumbuhan kredit/pembiayaan. Pentingnya kredit/pembiayaan dalam perbankan, selain menyejahterakan masyarakat, bank juga akan mendapatkan laba yang merupakan sumber utama pendapatannya. Pemberian kredit/pembiayaan ini juga merupakan kegiatan yang memiliki risiko terbesar dalam aktivitas perbankan, karena kerugian akibat kredit bermasalah dapat berpotensi

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup> Mashud Ali, *Asset Liability Management: Menyiasati Risiko Pasar dan Risiko Operasional dalam Perbankan*, (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2004), hlm. 264

menghancurkan permodalan bank. Karim menjelaskan bahwa resiko dalam konteks perbankan merupakan suatu kejadian potensial, baik dapat diperkirakan (anticipated) maupun yang tidak dapat diperkirakan (unanticipated) yang berdampak negatif terhadap pendapatan dan permodalan bank.<sup>8</sup> Sehingga bank harus melakukan analisis risiko kredit dan tetap mengutamakan prinsip kehati-hatian dalam menyalurkan kredit dengan pelaksanaan manajemen risiko yang efektif. Manajemen resiko tersebut perlu menyesuaikan dengan fungsi dan kompleksitas bank, serta menyediakan sistem organisasi manajemen resiko sesuai dengan kebutuhan agar mencapai petumbuhan bisnis yang berkelanjutan (sustainable business growth). 10

Risiko kredit pada perbankan konvensional tercermin dari rasio NPL (*Non Performing Loan*), sedangkan risiko pembiayaan pada perbankan syariah tercermin dari rasio NPF (*Non Performing Financing*). Batas maksimal besarnya NPF atau NPL yang diperbolehkan menurut peraturan Otoritas Jasa Keuangan sebesar 5%, sehingga apabila nilai NPF atau NPL diatas 5% maka akan memengaruhi penilaian tingkat kesehatan bank yang bersangkutan (OJK No.15/POJK.03/2017). Untuk membedakan antara Bank Konvensioanl dan Bank Syariah, peneliti mengambil sampel *Bank Central Asia* sebagai Bank Konvensioal dan Bank Muamalat sebagai Bank Syariah. Berikut ini grafik

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup> Adiwarman Karim, Bank Islam: Analisis Fiqh dan Keuangan, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 255

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup> Mashud Ali, Asset Liability..., hlm. 27

<sup>&</sup>lt;sup>10</sup> Ikatan Bankir Indonesia, *Memahami Bisnis Syariah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2014), hlm. 342

Pertumbuhan Jumlah Kredit dan Pembiayaan serta tingkat NPL dan NPF pada Bank Central Asia dan Bank Muamalat:

Tahun 2015-2019 BANK CENTRAL ASIA (BCA) Rp700,000,000.00 1.80% 1.60% Rp600,000,000.00 1.40% Rp500,000,000.00 1.20% Rp400,000,000.00 1.00% 0.80% Rp300,000,000.00 0.60% Rp200,000,000.00 0.40%Rp100,000,000.00 0.20% 0.00% Rp-Jun-16 Jun-17 Jumlah kredit (dalam jutaan) ■■NPL GROSS

Grafik 1.3 Pertumbuhan Kredit dan Tingkat Pembiayaan Bermasalah Tahun 2015-2019

Sumber: Laporan Keuangan Triwulan BCA (data diolah), 2020

Dilihat dari grafik 1.3, tingkat NPL BCA mengalami peningkatan pada bulan September 2016 sebesar 1,46% dan kredit yang disalurkan mengalami penurunan sebesar Rp 242.622 juta. Ida pada tahun 2017 menjelaskan bahwa tingkat NPL tinggi menandakan tingkat kredit bermasalah atau macet tinggi, dengan tingginya kredit bermasalah maka akan berdampak pada kinerja keuangan seperti perputaran kas yang tidak lancar, sehingga bank akan kesulitan dalam menyalurkan kreditnya kepada masyarakat dengan jumlah besar.

BANK MUAMALAT Rp90,000,000.00 10.00% 9.00% Rp80,000,000.00 8.00% Rp70,000,000.00 7.00% Rp60,000,000.00 6.00% Rp50,000,000.00 5.00% Rp40,000,000.00 4.00% Rp30,000,000.00 3.00% Rp20,000,000.00 2.00% Rp10,000,000.00 1.00% 0.00% Rp-Jun-16 Dec-16 Jun-17 Mar-17 jumlah pembiayaan (dalam jutaan) ■■NPL GROSS

Grafik 1.4 Pertumbuhan Pembiayaan dan Tingkat Pembiayaan Bermasalah Tahun 2015-2019

Sumber: Laporan Keuangan Triwulan Bank Muamalat (data diolah)

Dilihat dari grafik 1.4, Peningkatan NPF terjadi lagi pada bulan Juni 2017 secara drastis yang sebelumnya 4,56% menjadi 8,90%. Sebuah angka yang fantastis yang mencapai batas toleransi NPF sebesar 5%. Hal ini yang menyebabkan Bank Muamalat pada tahun itu terancam ambruk, sebab kondisi pembiayaan bermasalahnya terlalu besar, sedangkan jumlah modal tidak dapat memenuhi risiko tersebut. Sehingga, tantangan bagi Bank Muamalat untuk mencari investor baru.

Jika dilihat dari grafik 1.3 menunjukkan bahwa nilai NPL yang relatif stabil dengan NPF tertinggi sebesar 1,53% pada bulan September 2017. Sedangkan pada grafik 1.4 menuniunjukkan bawhwa nilai NPF mengalami fluktuasi, pada tahun 2017 cenderung menurun dan pada tahun 2018 cenderung meningkat dengan nilai NPF tertinggi 8,90% pada bulan Juni 2017. Nilai NPF tersebut sangat tinggi dibandingkan dengan nilai NPL.

Ascarya dan Yumanita menyatakan bahwa ketidakstabilan suatu sistem keuangan ditandai oleh terjadinya tiga hal, dan salah satunya adalah kegagalan perbankan dimana bank-bank mengalami kerugian yang besar akibat memburuknya tingkat NPL/NPF. Pertama bagi pemilik bank, semakin tinggi NPL mereka tidak menerima *return* pasar dari modal mereka. Kedua untuk pemilik deposito tidak menerima *return* pasar dari deposito atau tabungan mereka. Sedangkan *Non Performing Financing* (NPF) akan berdampak pada menurunnya tingkat bagi hasil yang dibagikan pada pemilik dana. 12

Tabel 1.5 Tingkat Suku Bunga SBI, GDP, CAR, LDR dan NPF Pada Bank Central Asia Tahun 2015-2019

	Tingkat Suku Bunga SBI (%)	GDP (%)	CAR (%)	LDR (%)	NPL Gross (%)
Mar-15	6,65	4,83	19,39	74,91	0,66
Jun-15	6,75	4,78	19,04	75,69	0,68
Sep-15	6,80	4,78	19,20	78,10	0,73
Dec-15	7,13	4,88	18,65	81,06	0,72
Mar-16	6,68	4,94	20,04	78,92	1,08
Jun-16	6,45	5,08	20,29	77,88	1,35
Sep-16	6,20	5,06	21,54	77,25	1,46
Dec-16	5,95	5,03	21,90	77,12	1,31
Mar-17	6,00	5,01	23,10	75,05	1,47
Jun-17	6,03	5,01	22,10	74,49	1,43
Sep-17	5,23	5,03	23,62	74,74	1,53
Dec-17	6,05	5,07	23,06	78,22	1,49
Mar-18	6,17	5,06	23,65	77,85	1,54
Jun-18	6,66	5,17	22,81	77,02	1,43
Sep-18	6,94	5,17	23,19	80,88	1,44
Dec-18	6,77	5,17	23,39	81,58	1,41
Mar-19	6,54	5,07	24,49	81,03	1,47

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup> Muntoha Ihsan dan A. Mulyo Haryanto, *Pengaruh Gross Domestic Product, Inflasi, Dan Kebijakan Jenis Pembiayaan Terhadap Rasio Non Performing Financing Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2005 Sampai 2010*". (Semarang: Thesis Tidak Diterbitkan, 2011). Diakses pada tanggal 14 Februari 2020 pukul 19.10.

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup> Nova Shenni Purba dan Ari Darmawan, "Pengaruh Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Dan Inflasi Terhadap Non Performing Finance Bank Syariah (Studi Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2014-2016)", Jurnal *Administrasi Bisnis (JAB)* Vol. 61 No. 2, 2018. Diakses pada tanggal 14 Februari 2020 pukul 19.22

Jun-19	5,75 5,06	23,58	78,97	1,41
--------	-----------	-------	-------	------

Sumber: Laporan Keuangan Trwiulan Bank Central Asia, 2020

Pada bulan Desember 2015, tingkat suku bunga SBI meningkat menjadi 6,15%, sedangkan rasio NPL meningkat menjadi 1,54%. Satria pada tahun 2010 menyatakan bahwa apabila BI menaikkan tingkat suku bunga SBI yang kemudian diikuti bank menaikkan suku bunga kreditnya, maka nasabah akan kesulitan membayar kreditnya ditambah lagi dengan tingkat suku bunga yang semakin tinggi, sehingga akan meningkatkan NPL. Hasil Penelitian yang sama pada Mia pada tahun 2016, serta Poetry dan Sanrego pada tahun 2016 menyatakan bahwa SBI dan SBIS memiliki pengaruh positif signifikan terhadap NPL dan NPF. Sedangkan, Putra dan Rustriyuni pada tahun 2015 menyatakan bahwa SBI berpengaruh negatif terhadap NPL karena peningkatan suku bunga kredit bank tersebut mengakibatkan keinginan masyarakat dalam meminjam dana akan berkurang sehingga NPL akan menurun. Lain halnya, Istinanda pada tahun 2019 menyatakan bahwa SBIS tidak berpengaruh terhadap NPF.

Pada bulan Juni 2018, GDP meningkat menjadi 5,17%, sedangkan NPL menurun menjadi 1,43%. Menurut penelitian Ahmad dan Bashir pada tahun 2013, pertumbuhan GDP dapat meningkatkan pendapatan seseorang sehingga meningkatnya kemampuan bayar kredit/pembiayaan dan menurunkan kredit/pembiayaan bermasalah. Hasil penelitian yang sama pada Zakiyah dan Yulizar pada tahun 2016 menyatakan berpengaruh negatif terhadap NPL. Sedangkan Siamat menjelaskan bila kondisi GDP cukup bagus (dan cenderung

naik) tetapi tingkat NPL tinggi maka dapat disimpulkan terjadi *mismanagement* pihak perbankan dalam menyalurkan kredit. *Missmanagement* pihak perbankan juga merupakan penyebab terjadinya pembiayaan bermasalah.<sup>13</sup> Hasil penelitian yang sama terjadi pada Rindang dan Syafrildha pada tahun 2017 dan Ahmad pada tahun 2014 menyatakan berpengaruh positif terhadap NPF. Lain halnya, Andy, Bambang, dan Sri pada tahun 2018 menyatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL.

Pada bulan Desember 2016, CAR meningkat menjadi 21,90%, sedangkan NPL menurun menjadi 1,31%. Khofidotur dan Alvira pada tahun 2019 menyatakan CAR sebagai salah satu indikator kemampuan bank dalam menanggung resiko yang dihadapi, menyebabkan tingkat kecukupan modal dalam pembiayaan akan lebih mudah untuk menurunkan nilai NPF. Hasil penelitian yang sama pada Maya dan Musdholifah pada tahun 2016 menyatakan bahwa berpengaruh negatif signifikan terhadap NPL. Sedangkan hasil penelitian Ikan pada tahun 2012, Zakiyah dan Yulizar pada tahun 2016, serta Isnaini, Sahara, dan Nursyamsiah pada tahun 2019 menyatakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Poetry dan Sanrego bahwa ketika CAR meningkat, maka bank akan merasa aman untuk menyalurkan pembiayaannya. Namun, hal ini berakibat bank lebih longgar akan dalam ketentuan pembiayaannya. Jika kondisi ini terjadi, maka risiko pembiayaan diberikan

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup> Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004), hlm. 175

pada nasabah yang tidak layak akan semakin besar, maka akan meningkatkan NPF. Peningkatan rasio NPF dalam kondisi ini terindikasi lebih disebabkan karena faktor kelalaian perbankan. Lain halnya, M. Irsyad pada tahun 2017 menyatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF.

Pada bulan September 2015, LDR meningkat menjadi 78,10%, diikuti NPL yang juga meningkat menjadi 0,73%. Imam Ghozali menjelaskan bahwa semakin tinggi rasio LDR/FDR artinya semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank bersangkutan, berpengaruh pada peningkatan laba bank, dan berdampak pula pada peningkatan kinerja bank. Bila bank tidak sanggup menyalurkan kreditnya secara efektif, artinya menimbulkan manajemen kurang efisien berdampak pada pendapatan dan timbul kredit bermasalah menyebabkan laba menurun.<sup>14</sup> Hasil penelitian yang sama terjadi pada Firmansyah pada tahum 2014, Zakiyah dan Yulizar pada tahun 2016, serta Maya dan Musdholifah pada tahun 2016 menyatakan berpengaruh positif signifikan terhadap NPL. Hasil penelitian Poetry dan Sanrego menjelaskan bahwa tingkat LDR yang tinggi diartikan sebagai sedikitnya dana likuid, hal ini menyebabkan peningkatan kredit perbankan yang berkualitas baik, sehingga ekspansi kredit dapat meningkatkan return, maka tingkat NPL atau NPF dapat menurun. Hasil penelitian yang sama terjadi pada Sipahutar<sup>15</sup> dan Ikan pada tahun 2012, serta Fathyah, Sahara, dan Tita pada tahun 2019 menyatakan berpengaruh negatif terhadap NPL.

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup> Imam Ghozali, t.t. *Pengaruh CAR, FDR, BOPO dan NPL Terhadap Profitabilitas Bank Syariah*, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia), hlm. 21.

Mangasa Augustinus Sipahutar, Persoalan-Persoalan Perbankan Indonesia, (Jakarta Pusat: Georgia Media, 2007), hlm. 56

Peneliti memilih Bank Central Asia sebagai sampel Bank Konvensional didasarkan karena pertumbuhan kredit di BCA mengalami peningkatan sepanjang tahun 2015-2019 diiringi dengan tingkat NPL yang mengalami fluktuasi secara stabil tidak melebihi batas ketetapan BI dengan nilai kurang dari 2%. Hal ini menunjukkan BCA dapat mempertahankan manajemen kredit secara efektif. Sedangkan peneliti memeilih Bank Muamalat sebagai sampel Bank Syariah didasarkan karena pertumbuhan kredit Bank Muamalat mengalami fluktuasi sepanjang tahun 2015-2019, begitu juga dengan tingkat NPF nya yang naik turun secara tidak stabil, bahkan melebihi ketetapan BI dan mencapai nilai tertinggi pada bulan Juni 2017 sebesar 8,90% yang menyebabkan Bank ini terancam ambruk. Bahkan sepanjang bulan Juni 2018 sampai September 2019 pertumbuhan kredit sudah mengalami penurunan, tetapi tingkat NPF nya mengalami peningkatan.

Berdasarkan permasalahan dan perbedaan hasil penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, masih perlu dilakukan penelitian kembali. NPL dan NPF merupakan hal yang penting dan substansial bagi stabilitas keuangan dan manajemen bank yang dapat digunakan untuk mengantisipasi adanya krisis perbankan, khususnya dalam hal kredit/pembiayaan. Hal ini menarik minat peneliti untuk menganalisis apakah ada pengaruh signifikan variabel makro dan mikro terhadap tingkat kredit/pembiayaan bermasalah (NPL dan NPF) serta integrasi antar kedua bank dengan mengambil variabel, periode, dan tempat penelitian yang berbeda. Sehingga peneliti merangkai judul penelitiannya, yaitu "Pengaruh Variabel Makro dan Mikro terhadap NPL

Bank Konvensional dan NPF Bank Syariah (Studi Kasus di Bank Central Asia dan Bank Muamalat tahun 2007-2019)."

### B. Identifikasi Masalah

- 1. Tingkat NPL pada Bank Central Asia dan NPF pada Bank Muamalat mengalami fluktuasi sepanjang tahun 2015-2019. Walaupun begitu, Bank Central Asia selalu mempertahankan nilai NPL tidak melebihi batas yang ditetapkan BI yaitu sebesar 5%, bahkan nilai NPL nya tidak mmencapai 2%. Berbeda dengan Bank Muamalat, nilai NPF cukup terbilang tidak stabil bahkan melebihi batas ketetapan BI, angka naik turunnyapun cukup drastis, bahkan pada bulan September 2019, NPF melebihi batas sebesar 5,41%. Sehingga perlunya perbankan untuk melakukan manajemen yang efektif dalam hal perkreditan/pembiayaan yang berperan besar bagi sektor riil, khususnya UMKM. Penelitian ini mengambil variabel NPL dan NPF, serta variabel yang mempengaruhinya yaitu variabel makro (GDP, Suku Bunga SBI, dan Suku Bunga SBIS) dan variabel mikro (CAR, LDR, dan FDR)
- 2. Tingkat GDP mengalami fluktuasi sepanjang tahun 2015-2019. Pertumbuhan GDP dapat digunakan sebagai indikator perbankan untuk menyalurkan kredit/pembiayaan sehingga GDP dapat terjaga, apabila GDP naik maka penghasilan masyarakat dapat dikatakan naik, sehingga kemampuan membayar masyarakat pun baik yang mempengaruhi penurunan terhadap NPL dan NPF, begitu juga sebaliknya.

- 3. Suku Bunga SBI dan SBIS mengalami fluktuasi sepanjang tahun 2015-2019. Suku bunga SBI dan SBIS dapat mempengaruhi suku bunga kredit, apabila suku bunga SBI naik, maka suku bunga kredit pun akan naik, hal menyebabkan keinginan nasabah ini dapat untuk melakukan kredit/pembiayaan berkurang atau nasabah yang telah melakukan kredit/pembiayaan akan kesulitan membayar, sehingga dapat mempengaruhi NPL dan NPF.
- 4. Tingkat CAR pada Bank Central Asia dan Bank Muamalat mengalami fluktuasi sepanjang tahun 2015-2019. Kemampuan Bank dalam meningkatkan modal dapat menanggung risiko kredit/pembiayaan. Jadi, apabila bank memiliki kecukupan modal dengan melakukan manajemen kredit yang efektif maka tingkat NPL dan NPF akan kecil.
- 5. LDR pada Bank Central Asia dan FDR pada Bank Muamalat mengalami fluktuasi sepanjang tahun 2015-2019. Tingkat LDR dan FDR menunjukkan seberapa besar dana likuid yang dimiliki Bank. Apabila tingkat LDR dan FDR tinggi, maka menunjukkan bahwa bank meminjamkan seluruh dananya atau tidak likuid, apabila bank melakukan manajemen kredit/pembiayaan secara efektif, maka bank mendapatkan keuntungan dan tingkat NPL dan NPF akan kecil.

# C. Rumusan Masalah

 Apakah ada pengaruh secara signifikan variabel makro terhadap NPL Bank Bank Central Asia dan NPF Bank Muamalat?

- 2. Apakah ada pengaruh secara signifikan variabel mikro terhadap NPL Bank Central Asia dan NPF Bank Muamalat?
- 3. Adakah pengaruh dominan antara variabel makro dan mikro terhadap NPL Bank Central Asia dan NPF Bank Muamalat?
- 4. Bagaimana integrasi antara Bank Central Asia dan Bank Muamalat berdasarkan respon variabel makro dan mikro terhadap NPL dan NPF?

# D. Tujuan Penelitian

- Untuk mengetahui apakah ada pengaruh secara signifikan variabel makro terhadap NPL Bank Bank Central Asia dan NPF Bank Muamalat.
- Untuk mengetahui apakah ada pengaruh secara signifikan variabel mikro terhadap NPL Bank Bank Central Asia dan NPF Bank Muamalat.
- Untuk mengetahui apakah ada pengaruh dominan antara variabel mikro dan makro terhadap NPL Bank Central Asia dan NPF Bank Muamalat.
- Untuk mengetahui bagaimana integrasi Bank Central Asia dan Bank Muamalat berdasarkan respon variabel makro dan mikro terhadap NPL dan NPF.

# E. Kegunaan Penelitian

#### 1. Secara Teoritis

Bermanfaat sebagai sumbangsih pemikiran dalam bidang kajian ilmu Perbankan, terutama pada masalah variabel mikro (faktor internal) terkait dengan kebijakan dan strategi yang ditempuh pihak bank dan variabel makro (faktor eksternal) terkait dengan kegiatan usaha debitur yang mempengaruhi NPL dan NPF (kredit/pembiayaan bermasalah).

### 2. Secara Praktis

# a. Lembaga

Memberi sumbangsih pemikiran untuk Bank Central Asia dan Bank Muamalat dalam bidang ilmu perbankan terhadap NPL dan NPF (kredit/pembiayaan bermasalah).

#### b. Akademik

Sebagai sumbangan perbendaharaan perpustakaan di Fakultas Ekonomi Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.

# c. Peneliti selannjutnya

Sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti dengan bahan tema yang sama dan variabel yang berbeda.

# F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini membahas tentang faktor utama yang mempengaruhi tingkat NPL pada Bank Konvensional, yaitu Bank Central Asia  $(Y_1)$  dan NPF pada Bank Syariah yaitu Bank Muamalat  $(Y_2)$ , baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, yaitu faktor yang dipengaruhi variabel makro dan faktor yang dipengaruhi variabel mikro. Variabel makro berupa SBI dan SBIS  $(X_1 \text{ dan } X_2)$ , serta GDP  $(X_3)$ . Sedangkan variabel mikro berupa CAR  $(X_4 \text{ dan } X_5)$ , LDR dan FDR  $(X_6 \text{ dan } X_7)$ .

Peneliti memiliki keterbatasan penelitian diantaranya berbatas periode waktu, yaitu pada laporan keuangan triwulan pada Bank Central Asia dan Bank Muamalat periode 2007-2019.

# G. Penegasan Istilah

### 1. Definisi Konseptual

a. Variabel Mikro merupakan faktor internal terkait dengan kebijakan dan strategi yang ditempuh pihak bank. Peneliti mengambil variabel mikro berupa CAR dan LDR/FDR. Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana dari masyarakat dan pinjaman. Rasio ini diukur melalui perbandingan modal yang dimiliki oleh bank dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), agar bank dapat menyalurkan kreditnya dengan lancar, bank harus memiliki modal yang cukup untuk menunjang aktiva yang mungkin mengandung atau menghasilkan risiko. Loan to Deposit Ratio (LDR) atau Financing to Deposite Ratio (FDR) adalah rasio yang menggambarkan perbandingan antara besarnya jumlah kredit/pembiayaan yang diberikan kepada nasabah

122

<sup>&</sup>lt;sup>16</sup> Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2009), hlm.

- debitur dengan jumlah dana masyarakat yang berhasil dihimpun oleh bank syariah.<sup>17</sup>
- b. Variabel Makro merupakan faktor eksternal terkait dengan kegiatan usaha debitur yang menyebabkan terjadinya kredit bermasalah. Peneliti mengambil variabel makro berupa Suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) atau bonus/imbal hasil Sertifikat Wadiah Bank Indonesia/Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SWBI/SBIS) dan GDP (Gross Domestic Product) atau PDB (Produk Domestik Bruto. Variabel SBI merupakan instrumen Bank Indonesia untuk mengendalikan jumlah uang beredar dalam menentukan tingkat suku bunga pinjaman perbankan Indonesia. Berdasarkan PBI No. 10/ 11/PBI/2008 pada tanggal 31 Maret 2008, SWBI berubah menjadi Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dengan akad ju'alah diperoleh dari SEKI. GDP/PDB adalah pertumbuhan nilai dari barang dan jasa yang dihasilkan atau diproduksi oleh suatu negara dalam suatu periode tertentu dengan menjumlahkan semua output dari warga negara yang bersangkutan ditambah dengan warga negara asing yang bekerja di negara bersangkutan. 18
- c. Non Perfoming Loan (NPL) atau Non Performing Financing (NPF).
   NPL/NPF adalah rasio perbandingan kredit/pembiayaan yang bermasalah dengan total penyaluran dana yang disalurkan kepada

<sup>17</sup> Veithzal Rifai dkk., *Bank and Financial Institution Management*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007), hlm. 394

 $<sup>^{\</sup>rm 18}$  Iskandar Putong, Pengantar Ekonomi Mikro dan M<br/>kro, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 162

masyarakat. Semakin besar nilai NPL/NPF maka semakin buruk kinerja bank tersebut, dapat mengakibatkan hilangnya kesempatan untuk mmemperoleh pendapatan dari kredit/pembiayaan yang diberikan sehingga mempengaruhi perolehan laba. NPL/NPF mencerminkan risiko kredit/pembiayaan, semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kualitas kredit/pembiayaan bank syariah semakin buruk. 19

# 2. Definisi Operasional

Pemberian kredit mengandung berbagai risiko yang disebabkan adanya kemungkinan tidak dilunasi kredit oleh debitur pada akhir masa (jatuh tempo) kredit itu.<sup>20</sup> Suatu kredit dinyatakan bermasalah jika bank benarbenar tidak mampu menghadapi risiko yang ditimbulkan kredit tersebut. Menurut Umam dan Utomo, Kredit macet atau NPL (termasuk NPF) pada mulanya diawali dengan terjadinya "wanprestasi" (ingkar janji atau cidera janji), yaitu suatu keadaan dimana debitur tidak mau atau tida mampu memenuhi janji-janji yang telah dibuatnya sebagaimana tertera dalam perjanjian kredit (termasuk dalam perjanjian pembiayaan).<sup>21</sup> Menurut Muhammad mendefinisikan risiko pembiayaan yang diterima bank merupakan salah satu risiko usaha bank, yang diakibatkan dari tidak dilunasinya kembali pinjaman yang diberikan atau investasi yang sedang dilakukan oleh pihak bank.<sup>22</sup> Faktor penyebab dari kredit/pembiayaan bermasalah ini bisa disebabkan dari sisi internal maupun sisi eksternal.

<sup>19</sup> Irham Fahmi, *Manajemen Perkreditan* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 163

<sup>&</sup>lt;sup>20</sup> Darmawi Hermawan, *Manajemen Perbankan*, (Padang: Bumi Aksara, 2012), hlm. 104

<sup>&</sup>lt;sup>21</sup> Khotibul Umam, *Perbankan Syariah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hlm. 206

<sup>&</sup>lt;sup>22</sup> Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, (Yogyakarta: AMPYKPN, 2005), hlm. 359

Secara dimensi internal, NPF perbankan syariah dapat dianalisis dengan pencapaian yang telah diraih dengan melihat rasio keuangan berdasarkan laporan keuangannya. Laporan keuangan dapat mencerminkan keadaan keuangan perusahaan perbankan pada saat pelaporan keuangan. Laporan keuangan juga dapat memprediksi keadaan perusahaan perbankan di masa mendatang. Faktor eksternal yang terdiri atas variabel makroekonomi ternyata memberikan efek yang serius terhadap kinerja suatu perbankan yang terbentuk atas kebijakan moneter dan kebijakan fiskal secara makro oleh pemerintah negara. Variabel mikro berupa CAR, LDR dan FDR. Sedangkan variabel makro berupa Suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) atau bonus/imbal hasil Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dan GDP (Gross Domestic Product) atau PDB (Produk Domestik Bruto).

## H. Sistematika Pembahasan

# 1. Bagian Awal

Terdiri atas halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.

# 2. Bagian Utama

#### BAB I PENDAHULUAN

Terdiri atas (a) latar belakang masalah, (b) Identifikasi masalah, (c) rumusan masalah, (d) tujuan penelitian, (e) kegunaan penelitian, (f) ruang

lingkup dan keterbatasan penelitian, (g) penegasan istilah, (h) sistematika skripsi.

# BAB II LANDASAN TEORI

Terdiri atas (a) teori yang membahas variabel/sub variabel pertama, (b) teori yang membahas variabel/sub variabel kedua, (c) dan seterusnya [jika ada], (d) kajian penelitian terdahulu, (e) kerangka konseptual, dan (f) hipotesis penelitian.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Terdiri atas (a) berisi pendekatan dan jenis penelitian; (b) populasi, sampling dan sampel penelitian, (c) sumber data, variabel dan skala pengukurannya, (d) teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

(a) hasil penelitian (yang berisi deskripsi data dan pengujian hipotesis) serta (b) temuan penelitian.

### BAB V PEMBAHASAN

Bab ini mengandung seputar pembahasan-pembahasan dari rumusan masalah yang pertama sampai rumusan masalah yang terakhir.

#### **BAB VI PENUTUP**

(a) kesimpulan dan (b) saran

# C. Bagian Akhir

Terdiri atas (a) daftar rujukan, (b) lampiran-lampiran, (c) surat pernyataan keaslian skripsi, dan (d) daftar riwayat hidup.